

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Komunikasi Dalam Masyarakat**

##### **1. Hakikat Komunikasi**

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi.

Secara umum pengertian komunikasi dapat di lihat dari dua segi, yakni: Pengertian Komunikasi Secara Etimologis dan Secara Terminologis.

##### **a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis.**

Secara langsung apabila etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communications* yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama yakni sama makna mengenai suatu hal. jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan akan berlangsung apabila ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

##### **b. Pengertian Komunikasi Secara Terminologis.**

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian diatas dapat

di ketahui bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan suatu pesan kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia atau yang dalam bahasa asing di sebut *Human Communication*. Komunikasi yang dibahas disini tidak termasuk komunikasi hewan, komunikasi transedental dan komunikasi fisik.<sup>21</sup>

media cetak dan elektronik maupun media non massa seperti surat, telepon, papan pengumuman poster dan spanduk.

Secara paradikmatis, Komunikasi di artikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Dalam definisi tersebut komunikasi bertujuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap (*attitide*), pendapat (*opinion*) dan perilaku atau (*behavior*). Di tinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi secara paradikmatis atau bersifat informatif dan bertujuan bersifat informatif dan persuasif. komunikasi persuasif lebih sulit dari pada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang atau sejumlah orang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi* ( Bandung: Remaja Rosdakarya 1993 ) hal. 3-4

<sup>22</sup> Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi Antar Budaya* ( Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001),hal. 3-6

Porter dan Samovar mengemukakan komunikasi merupakan proses yang dinamis, yang dilakukan melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non verbal yang dikirim, diterima dan ditanggapi orang lain.

Alo Liliweri menyimpulkan bahwa Komunikasi melibatkan unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Pengirim, pesan, penerima.
- b. Pengirim dan Penerima minimal dua orang atau lebih.
- c. Pesan-pesan berbentuk pikiran, gagasan secara verbal dan non verbal yang bersifat simbolis.
- d. Adanya pengaruh tertentu yang menghasilkan efek, dampak ,tanggapan dan umpan balik.
- e. Mengutamakan hubungan antar manusia ( antarpribadi, antar peribadi, dan antar kelompok.<sup>23</sup>

Pengertian komunikasi dalam hal ini lebih mengutamakan pada hubungan antar manusia yaitu hubungan antar pribadi dari komunikator dan komunikan antar etnik dalam situasi kelompok yang di warnai masing-masing budaya begitu pula dengan komunikasi antar umat beragama, komunikasi terjadi antara sumber dan penarima yang berbeda keyakinan. pesan yang di sampaikan bersifat simbolis dan menggambarkan rasa-rasa prilaku yang dapat diamati dan bermakna mengenai ciri-ciri, karakteristik, sifat suatu etnik dan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal.162

kebiasaan memilih bentuk-bentuk interaksi sosial serta kebiasaan menolak diskriminasi.

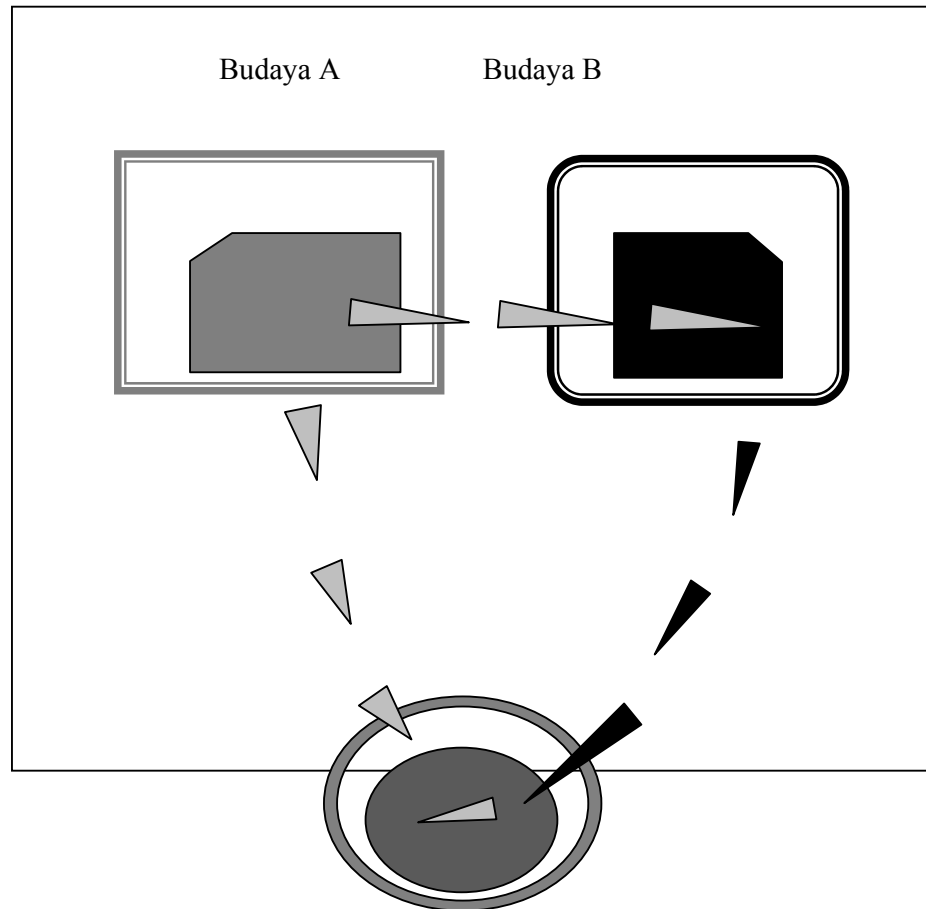
Pesan-pesan yang di sampaikan oleh pengirim dan penerima, yang berbeda agama melalui komunikasi antar pribadi menghasilkan suatu umpan balik tertentu. Keduanya secara bergantian menjadi komunikator dan komunikan serta saling mempersepsi atraksi masing-masing, menarik suatu kesamaan makna antara pesan dalam intren agama dan antara agama yang pernah menerpanya.<sup>24</sup>

## **2. Komunikasi antar budaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera di hadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan haus di sandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang yang di miliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang di miliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

---

<sup>24</sup> *ibid, hal 163*



a. Dampak kognitif

Dampak kognitif menimbulkan bertambahnya pengetahuan pada diri komunikan sehingga ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Tujuan komunikator di sini hanya untuk memberi informasi pada komunikan.

b. Dampak Afektif

Dampak afektif lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif. Tujuannya komunikator di sini tidak hanya agar komunikan tahu, tetapi juga agar hatinya tergerak dan menimbulkan perasaan

tertentu, misalnya persaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

c. Dampak behavioral

Dampak ini merupakan dampak yang paling tinggi kadarnya, karena komunikasi yang di lakukan oleh komunikator tidak hanya memberi informasi dan menimbulkan perilaku, tindakan atau kegiatan.

Berlo ( 1960) menggambarkan proses komunikasi dalam model yang diciptakannya. Menurutnya komunikasi akan tercapai jika memperhatikan faktor-faktor S-M-C-R yaitu: *source, message, channel, receiver*. Faktor yang perlu di perhatikan dari *source* dan *receiver* adalah kemampuan berkomunikasi, sikap pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan. Pada pesan di perhatikan isi, perlakuan, pesan dan perlambangannya, sedangkan pada saluran tergantung dari pilihan saluran, apakah melihat, mendengar, meraba atau memegang, membahui, dan mengecapi.

Dengan demikian latar belakang kebudayaan, apakah itu suku agama, budaya, ras dan sebagainya sangat penting kontribusinya terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk untuk memahami makna-makna yang di persepsi dari kebudayaan yang berbeda.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Op.Cit*, hal 163

Proses Komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

### **1) Proses Komunikasi Secara Primer**

Proses Komunikasi secara primer adalah proses dampak orang lain dengan menggunakan lambang ( simbol ) sebagai media lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat gambar, warna dan sebagainya. yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa banyak dipergunakan dalam komunikasi karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak tentang peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan kial (*gesture*), isyarat warna, dan gambar hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja dan terbatas kemampuannya dalam mentranmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, agar Meskipun bahasa merupakan media primer yang paling banyak di gunakan dalam komunikasi, namun tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap serta dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu sebuah

perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang.

komunikasi efektif yakni pikiran atau perasaan dapat diketahui dan akan ada dampaknya pada orang lain, maka perlu di padukan penggunaan bahasa kias, isyarat dan gambar.

## 2) **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana seperti surat, telepon, radio, televisi dan sebagainya. Hal itu karena komunikan sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan jumlahnya banyak. Jadi dalam proses komunikasi disini pesan disampaikan melalui media.

Pentingnya peranan media dalam proses ini di sebabkan efesiensi mencapai komunikan dalam jumlah besar. Dengan menyiarkan sekali saja, sebuah pesan sudah dapat tersebar luas pada khalayak luas. misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

Menurut para ahli ilmu komunikasi, komunikasi bermedia hanya efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Proses penyampaian pesan persuasif yang efektif dan efisien adalah komunikasi tatap muka.

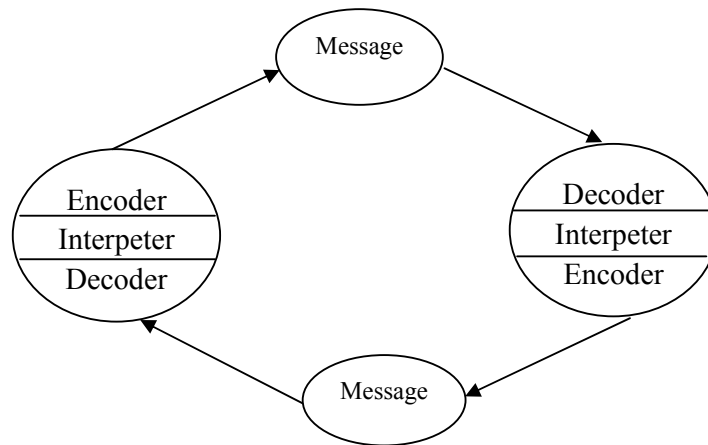


Dalam komunikasi tatap muka kerangka acuan atau *frame of reference* komunikan dapat diketahui oleh komunikator, proses komunikasinya berlangsung seketika. Kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya, umpan balik tidak berlangsung seketika atau di sebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*).

Komunikator dalam komunikasi sekunder harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan di gunakan untuk memformulasikan isi pesan pada komunikan. Komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film berbeda dengan komunikan dengan media telpon, surat, telegram, poster, spanduk, dan sebagainya.

### **3. Model Proses Komunikasi**

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang di buat oleh Osgood dan Scramm ( 1954 ). Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmit melalui proses decoding dan encoding adalah translasi yang di lakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 1: Model Proses Komunikasi Sirkuler.<sup>26</sup>

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi dalam tahap selanjutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua dan seterusnya. Dalam model ini proses komunikasi berlangsung secara terus menerus atau (simultan). Pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima mempunyai kedudukan yang sama karena itu proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja.

<sup>26</sup> Hafied Cengara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta, Raja Grafindo Pustaka, 2005 Hal. 43s)

#### 4. Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi.

##### a. Hambatan sosio antropologis

Faktor-faktor penghambat komunikasi yakni hambatan sosio antropologis yang meliputi: hambatan sosiologis, antropologis, dan hambatan psikologis.<sup>27</sup>

Hambatan sosio-antropologis yakni hambatan proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*), untuk itu komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung. Hal itu karena situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis –antropologis-psikologis.<sup>28</sup>

Sedangkan hambatan sosiologis, seorang sosiolog Jerman Ferdinand Tonnies, mengkhalifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *gemeninschaft* dan *gesselchaft*. merupakan pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti dalam rumah tangga. Sedangkan *gesselchaf* merupakan pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional seperti pergaulan di kantor atau organisasi.

Pada situasi *gemeinchaft*, Komunikasi tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat

---

<sup>27</sup> *Op.Cit*, Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, hal 11

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 11-14

di lakukan dengan santai tidak seperti *gesselchaft*, misalnya atasan kepada bawahan.

Jadi, berbagai golongan dan lapisan dalam masyarakat yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

Meskipun sama dalam jenisnya yakni homo sapiens manusia berbeda dalam banyak hal. Antara lain postur tubuh, warna kulit, gaya hidup( *way of lfe* ),norma, kebiasaan dan bahasa yang semua itu dapat menjadi penghambat dalam komunikasi. Hambatan ini merupakan hambatan antropologis.

Faktor lain yang dapat menghambat komunikasi adalah faktor psikologis. Hal ini karena sebelum melancarkan komunikasinya, komunikator tidak mengkaji diri komunikan sehingga komunikasi sulit berhasil. komunikan berada dalam kondisi psikologis yang tidak memungkinkan seperti sedih, marah, bingung, merasa kecewa, merasa iri hati dan bila komunikan menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Orang yang berprasangka belum apa-apa sudah menentang komunikator. pada orang yang berprasangka emosinya menyebabkan ia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional dan tidak lagi dapat berfikir obyektif.

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis yang dapat terjadi terhadap ras, suku bangsa, agama, partai politik, dan kelompok karena dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak.

b. Hambatan Semantis

Hambatan sosiologis-antropologis psikologis terdapat pada pihak komunikan sedangkan hambatan semantis terdapat pada diri komunikator. Hambatan ini dapat berupa bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan terlalu cepat, salah ucap, salah tulis atau karena aspek antropologis (sama bunyi dan tulisan tetapi memiliki makna yang berbeda bagi beberapa suku) dan kata-kata yang dipakai sifatnya konotatif. Kata-kata yang mempunyai makna konotatif adalah yang mengandung makna emosional dan evaluatif karena latar belakang pendidikan dan pengalaman seseorang. Sebaliknya agar tidak terjadi salah tafsir dan dapat menjelaskan maksud yang sebenarnya harus menggunakan kata-kata yang denotatif, yakni yang mengandung makna sebagai yang tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya.

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dalam komunikasi berasal dari media yang digunakan. Suara telpon yang krotokan, ketikan yang buram, suara yang

hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit di cari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, itu semua merupakan hambatan semantis yang dapat dialami. Namun yang penting di perhatikan dalam komunikasi adalah pesan komunikasi dapat diterima secara rohani ( *accepted*) terlebih dahulu sebelum di pastikan dapat diterima secara indrawi ( *received*), dalam arti kata bebas dari hambatan.

d. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi karena gangguan lingkungan terhadap berlangsungnya proses komunikasi. Misalnya suara riuh orang-orang suara kebisingan lalu lintas, suara hujan, suara petir, suara pesawat terbang dan lain-lain. Hambatan ini dapat dihindari dengan mengusahakan tempat yang bebas dari gangguan-gangguan di atas.

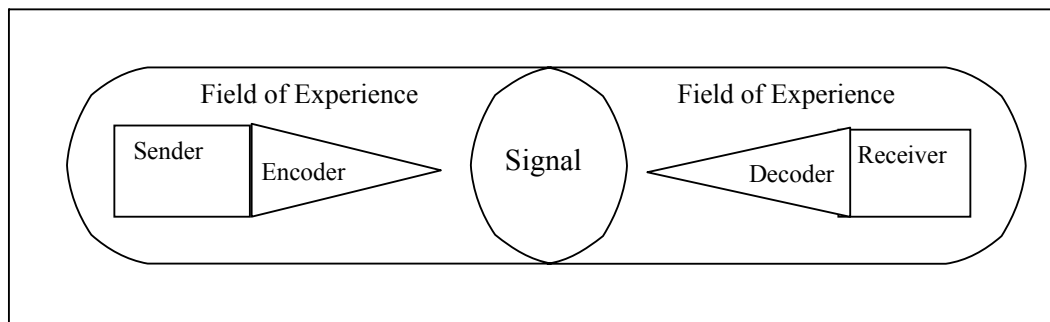
Dari keempat faktor-faktor penghambat komunikasi di atas faktor-faktor penghambat komunikasi di atas faktor sosiologis-antropologi sdengan psikologis merupakan faktor penghambat utama dalam komunikasi antar budaya khususnya komunikasi antar agama Selain itu hambatan semantis juga dapat menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya.

## 5. Efektifitas Komunikasi

Faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif terdapat pada unsur-unsur komunikasi yakni komunikator, komunikan, pesan dan media komunikator harus mengetahui khalayak yang menjadi sarannya agar

mendapatkan hasil seperti yang di inginkan. Ia harus tampil menjadi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan biasanya mengawasi pesan komunikator. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasan oleh komunikan. Menurut Willbur Scramm pesan merupakan tanda esensial yang harus di kenal oleh komunikan. Oleh karena itu semakin tumpang tindih bidang pengalaman ( *field of experience* ) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.



Gambar 2: Unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman <sup>29</sup>

Dari gambar di atas, komunikator akan dapat menyandi dan komunikan akan mengawasi hanya dalam istilah-istilah pengalaman yang dimiliki masing-masing. Dalam hal ini komunikan dan komunikator antar budaya mengalami hambatan karena perbedaan pengalaman yang dimiliki

<sup>29</sup> Op.Cit, Onong Uchyana Effendu,hal. 17

masing-masing. Agar komunikasi antara mereka efektif maka perlu adanya *empati*, yakni kemampuan memproyeksikan diri pada diri orang lain. Jadi, meskipun antar komunikan dan komunikator dapat perbedaan dalam kedudukan, jenis pekerjaan, agama, suku bangsa, ideologi, tingkat pendidikan dan lain-lain jika komunikator bersifat empatik, komunikasi tidak akan gagal.<sup>30</sup>

Menurut Posser dan sahra ( 1983 ) komunikasi antar budaya juga merupakan komunikasi antar pribadi pada tingkat individu dari anggota kelompok-kelompok budaya yang berbeda, maka efektifitas komunikasi antar budayapun sama dengan efektifitas komunikasi antar pribadi.

Efektifitas komunikasi selain tergantung dari unsur-unsur yang ada dalam komunikasi juga pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama atau kebersamaan dalam makna, karena komunikasi sendiri adalah usaha untuk mempertukarkan dan merundingkan makna, bukan saja dari komunikator, isi pesannya serta media atau salurannya,tetapi juga peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna di antara semua pihak dan unsur dalam komunikasi untuk mencapai keselarasan dan keserasian.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antar budaya sama pada komunikasi antar pribadi yang terdapat pada

---

<sup>30</sup> *Ibid, hal. 17*



unsur-unsur dalam komunikasi itu sendiri. Selain itu aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama juga ikut mempengaruhi.

Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap-sikap berikut ini:

1) Keterbukaan

Rahmat ( 1988), mengutip Rokeach ( 1954) dan Brook and Emmert ( 1997), keterbukaan ialah sikap seseorang yang : (1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajengan logika,(2) Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, ( 3) Berorientasi pada nilai,(4) Mencari informasi dari berbagai sumber,(5) Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaan,(6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.<sup>31</sup>

2) Perasaan Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri. Jadi ia berfikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri.

3) Perasaan Positif

Yakni perasaan seseorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keadaan sangat

---

<sup>31</sup> *Ibid* hal. 173

mendukung ( terbebas dari ancaman, tidak di kritik dan di tantang.)

#### 4) Memberikan Dukungan

Memberikan dukungan ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas dari atmosfer ancaman, tidak dikritik dan di tantang. Sikap suportif atau memberikan dukungan dapat mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, orang yang defensif bila ia tidak menerima maka ia tidak menerima maka ia tidak akan jujur dan tidak empatis.

#### 5) Memelihara Keseimbangan

Memelihara keseimbangan ialah suasanya yang adil antara komunikator dan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berfikir, merasa dan bertindak.

### **6. Peran Komunikasi dalam Masyarakat**

#### a. Pentingnya Komunikasi Dalam Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itulah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari

masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Teori dasar biologi menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi yakni:

*Pertama*, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.

Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengancam alam sekitarnya. Manusia juga dapat mengancam alam sekitarnya. Manusia juga dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa bahkan mengembangkan pengetahuannya dengan belajar dari pengalaman maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan dengan komunikasi.

*Kedua*, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Proses kelanjutan masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi terhadap gejala alam yang mempengaruhi perilaku manusia tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Diperluakannya penyesuaian dalam lingkungan ini agar manusia hidup dalam lingkungan yang harmonis.

*Ketiga*, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka ia diuntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan.

Ketiga fungsi diatas merupakan patokan dasar bagi individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. David K Berlo menyebutkan bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain dan untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam mencitakan keseimbangan masyarakat.<sup>32</sup>

b. Peran Komunikasi dalam Pencampuran Budaya

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang manusia pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat mendasar. Ia menyandi dan menyandi balik pesan-pesan melalui respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima, dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi. Kegiatan-kegiatan komunikasi tersebut berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi manusia menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhinya.

1. Proses Pencampuran Budaya

---

<sup>32</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 1-4.

Dalam konteks luas, budaya atau pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang lahir dan diasuh oleh budaya itu. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem syaraf yang menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku manusia. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan manusia berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola demikian oleh individu-individu itu disebut *enkulturasi* atau istilah lainnya adalah pelaziman budaya (*cultural conditioning*) dan pemrograman budaya (*cultural programming*).<sup>33</sup>

Bila seseorang lahir dan terenkulturasi dalam suatu pola budaya tertentu memasuki suatu budaya lain sebagai seseorang imigran atau pengungsi untuk selamanya, secara fungsional, kehidupannya akan bergantung pada masyarakat pribumi dan itu tidaklah mudah. Banyak tata cara yang diperoleh imigran sejak masa kanak-kanak mungkin tidak berfungsi lagi dalam lingkungan budaya. Untuk itu, komunikasi dengan menggunakan

---

<sup>33</sup> Deddi Mulyana, Jalaludi Rahmad, *Komunikasi antar Budaya*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 138.

lambang-lambang atau aturan-aturan yang ada dalam sistem komunikasi masyarakat pribumi sangat diperlukan.

Sebagai anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang asing sehingga menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru. Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu pada proses enkulturasi tersebut akan dapat membangkitkan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan. Pada saatnya imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat dan juga mengalami perubahan-perubahan perilaku dari yang dianggap menyimpang oleh budaya sebelumnya dengan menggantinya pola-pola baru dalam budaya pribumi.

Proses enkulturasi kedua yang dialami imigran ini disebut akulturasi atau *acculturation*. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Pada akhirnya, bukan hanya sistem budaya sosio-imigran yang mengalami perubahan akibat kontak antar budaya yang lama, tetapi juga budaya pribumi relatif tak berarti dibanding dengan budaya pribumi atas budaya imigran. Besarnya

jumlah dan kekuatan dominan masyarakat pribumi dalam mengontrol berbagai sumber dayanya mengakibatkan lebih banyak dampak pada kelanjutan dan perubahan budaya imigran. Oleh karena itu, kebutuhan imigran untuk beradaptasi dengan sosio-budaya pribumi akan lebih besar daripada kebutuhan masyarakat pribumi untuk memasukkan unsur-unsur budaya imigran kedalam budaya mereka.<sup>34</sup>

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seseorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi begitu juga dengan imigran. Seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain, dan itu dilakukan lewat komunikasi. Proses *trial and error* selama ini akulturasi sering mengecewakan dan menyakitkan. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi non verbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam menggunakan dan pengaturan ruang, jarak antar pribadi, ekspresi wajah, gerak mata serta gerakan tubuh lainnya dan penting tidaknya perilaku non verbal.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

Bahkan bila seseorang imigran dapat menggunakan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal secara memuaskan, seorang imigran masih akan mengalami sedikit kesulitan dalam mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi bersama dalam budaya yang ia miliki. Imigran sering tidak sadar akan dimensi-dimensi budaya tersembunyi pribumi yang mempengaruhi apa yang *dipersepsikan* dan bagaimana mempersepsi, bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat dalam konteks relasional dan keadaan yang berlainan. Perbedaan-perbedaan lintas budaya dalam aspek-aspek dasar komunikasi ini sulit diidentifikasi dan jarang dibicarakan secara terbuka. Perbedaan-perbedaan tersebut sering merintangi timbulnya antara imigran dan anggota masyarakat pribumi. Dalam hal ini sifat etnosentrisme masyarakat pribumi terhadap imigran atau sebaliknya menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Jadi etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standart untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain.

Selain etnosentrisme, prasangka sosial diantara masyarakat juga sering merintangi timbulnya saling pengertian antara para imigran dan anggota masyarakat.



Proses akulturasi akan terus berlangsung selama imigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya pribumi. Proses akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus. Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Individu-individu merespon perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki imigran sebelum berimigrasi.

Berikut merupakan faktor-faktor yang memberi andil besar dalam potensi akulturasi: kemiripan antar budaya asli imigran dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting pertama yang menunjang potensi akulturasi. Selain itu faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografi, usia pada saat berimigrasi latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat memperoleh pola-pola budaya baru.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 146.

Faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor kepribadian seperti suka berteman toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif keterbukaan dan sebagainya. Karakteristi-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilaku yang memudahkan dalam lingkungan baru. Disamping itu, pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antar persona dan lewat media massa juga dapat mempertinggi akulturasi.

Potensi akulturasi juga dapat disesuaikan dengan teori *homofili dan heterofili* dari Everet M. Rogers. Menurutnya jika ada dua orang atau lebih individu yang sedang mengadakan interaksi dan ke duanya mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan kepercayaan (*homofili*) komunikasi antara mereka akan lebih efektif. Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama (*heterofili*) komunikasi mereka tidak akan efektif. komunikasi akan efektif kalau antara komunikator dan sumber mempunyai kemampuan memproyeksikan diri pada orang lain (*emphatic abilyti*)<sup>36</sup>

Dalam akulturasi terdapat tiga variabel yang di lakukan yakni komunikasi personal. komunikasi sosial dan lingkungan

---

<sup>36</sup> A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*,( Jakarta: Bumi Aksara,1993), hal 92

komunikasi. Komunikasi personal merupakan proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Yang terpenting dalam variabel ini adalah tingkat kompleksitas struktur kognitif imigran dalam mempersepsikan lingkungannya. Fungsi pengetahuan terhadap sistem komunikasi pribumi telah terbukti penting dalam meningkatkan partisipasi imigran dengan jaringan-jaringan dalam masyarakat pribumi. Selain itu motivasi akulturasi seorang imigran terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi. Motivasi akulturasi mengacu pada kemauan imigran untuk belajar tentang partisipasi dalam, dan diarahkan menuju sistem sosio budaya pribumi. Orientasi positif yang dilakukan imigran terhadap lingkungan baru biasanya meningkatkan partisipasi dalam jaringan-jaringan komunikasi masyarakat pribumi. Komunikasi sosial merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih orang yang menandakan terjadinya *interaksi simbolik* dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi personal dapat diamati melalui derajat partisipasi komunikasi dalam hubungan-hubungan antar personal dengan anggota-anggota masyarakat pribumi. Pengalaman-pengalaman dalam komunikasi inilah yang memunculkan potensi kikuk, terasing dengan orang lain.

Para ahli interaksionisme simbolik seperti George Herber Mead ( 1863-1931) dan Charles H cooley ( 1845-1929 ) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan simbol-simbol yang menyangkut tanda-tanda isyarat, dan yang paling penting melaluikata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.<sup>37</sup>

Bagi Blumer ( 1969) interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Dan ketiga makna-makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.<sup>38</sup>

Menurut interaksi simbolik manusia di pandang dengan menggunakan istilah aksi. Masyarakat kelompok, organisasi terdiri dari orang-orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda. Masalah-masalah tersebut harus dipecahkan dan disusun bersama. Dengan demikian muncullah suatu gambaran masyarakat yang dinamis, bercorak serba berubah

---

<sup>37</sup> Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi ( Edisi Enam)*, Alih Bahasa Aminuddin, Ram dan Tito Sobari ( Jakarta : Airlangga, 1984) hal. 17

<sup>38</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hal.261

dan pluralistis. Orang saling berhubungan satu sama lain dan saling menyesuaikan perilaku mereka secara timbal balik.

Selain variabel-variabel tersebut di atas, variabel komunikasi personal lainnya dalam akulturasi lainnya adalah : *Citra diri*, *citra* pihak lain, lingkungan sosial, verbal dan non verbal.

*Citra diri ( self image)*, menunjukkan siapa dirinya, berbicara dengan siapa, materi apa yang harus di bicarakan serta bagaimana menyampaikannya. Gambaran inilah yang menentukan apa dan bagaimana penilaiannya terhadap semua yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Citra diri imigran yang berhubungan dengan citra-ciranya tentang masyarakat pribumi dan budaya aslinya, misalnya memberikan informasi berharga tentang realitas akulturasinya yang subyektif. perasaan terasing, rendah diri, dan masalah-masalah psikologis lainnya yang di derita imigran cenderung berkaitan dengan jarak perseptual yang lebih besar antara diri dan anggota-anggota masyarakat pribumi.

*Citra pihak lain ( the image of the other)* merupakan orang yang di ajak berkomunikasi, memiliki gambaran khas bagi dirinya. Sejauh apa komunikator menilai lawan bicara, maka sejauh itulah persepsi dan efek komunikasi dapat di lihat. Kedua citra ini saling berhubungan dengan menentukan gaya dan cara. Keberadaan manusia-manusia lain dalam berkomunikasi di

lingkungan sosial, dapat mempengaruhi kualitas komunikasi. Di dalam lingkungan sosial ada budaya dan etnisitas yang melatarbelakangi kondisi di suatu tempat. Di samping itu tingkat ekonomi masyarakat yang ada di suatu tempat dengan tempat lain yang berbeda, ada yang kaya dan miskin. Konteks juga mempengaruhi kapan saja sering berkomunikasi dan dalam kondisi psikis apa saja muncul kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif ketika komunikasi di lakukan.

Dengan melakukan proses komunikasi personal, peran verbal dan non verbal juga menentukan kualitas komunikasi verbal yang di maksud meliputi bahasa lisan yang di gunakan yakni, logat yang di pengaruhi suku dan etnisitas serta volume suara. Sementara non verbal meliputi aspek bahasa tubuh yang tidak berbentuk kata-kata, melainkan interaksi simbol-simbol yang muncul melalui indera tubuh manusia.

Komunikasi personal dan komunikasi sosial imigran tidak sepenuhnya dapat di pahami tanpa di hubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau di kota metropolitan, daerah miskin atau daerah kaya, sebagai buruh pabrik atau eksekutif semua itu merupakan kondisi-kondisi lingkungan yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan *sosio-* budaya yang akan di capai imigran.

Kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etnik atau perilaku imigran sangat bergantung kepada derajat kelengkapan kelembagaan komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara kebudayaan yang khas bagi anggota-anggota budayanya. Keberadaan lembaga-lembaga etnik tersebut dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antar budaya dan memudahkan akulturasi. Namun dalam keterlibatannya imigran yang ekstensif dalam komunitas etniknya dapat mengurangi intensitas dan kecepatan akulturasi imigran tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota-anggota masyarakat.

Pada akhirnya masyarakat pribumilah yang memberikan kebebasan atau keluwesan kepada imigran-imigran minoritas untuk menyimpang dari pola-pola budaya masyarakat pribumi yang dominan dan untuk mengembangkan etnik.

Setelah proses akulturasi dimana imigran menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, proses selanjutnya adalah asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi.

Setelah definisi asimilasi di kemukakan part dan burgers:

Asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fungsi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen dan sikap orang-orang atau

kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah tergabung dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka suatu kehidupan budaya yang sama.<sup>39</sup>

Di Amerika Serikat khususnya terdapat, anggapan populer bahwa asimilasi merupakan akibat kelompok-kelompok minoritas memasuki budaya dominan dan kelompok minoritas secara berhadapan akan kehilangan identitas etnik yang membedakan mereka dari kelompok yang dominan.

Dalam konteks ini, asimilasi menghasilkan dua akibat:

1. Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam hal ini kelompok mayoritas tidak berubah.
2. Kelompok etnik dan kelompok mayoritas bercampur secara *homogen*. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya atau di sebut sebagai belanga pencampuran (*melting pot*).<sup>40</sup>

Gordon membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni: *asimilasi kultural* atau perilaku, *asimilasi struktural*, *asimilasi marital*, *asimilasi identifikasional*, *asimilasi penerimaan sikap*, *asimilasi kultural* di tandai dengan perubahan atau pola-pola budaya kelompok minoritas ke dalam klik-klik, klub-klub, dan lembaga-lembaga masyarakat pribumi. Akulturasi kelompok lengkap bila ia telah memperoleh pola-pola budaya masyarakat

---

<sup>39</sup> *Op.cit*, Deddy Mulyana, hal.160

<sup>40</sup> *Ibid*, hal.160



pribumi seperti yang yang di sebutkan di atas. Akulturasi dapat diikuti asimilasi telah berlangsung penuh, hubungan-hubungan akrab pada tingkat dasar dalam lingkungan-lingkungan tetangga, klub-klub, tempat-tempat kerja dan bahkan di antara anggota-anggota keluarga ( pernikahan ) lazim terjadi.

Prasangka dan diskriminasi tidak lagi menjadi masalah, karena akhirnya keturunan-keturunan kelompok minoritas asli tidak lagi dapat dibedakan, dan karena hubungan-hubungan kelompok yang primer cenderung memudahkan perasaan *in-group* yang menyertakan semua anggota kelompok.<sup>41</sup>

Dengan demikian akulturasi adalah suatu subproses asimilasi: yang mengisyaratkan penggantian berhadap terhadap ciri-ciri budaya masyarakat pribumi. Namun akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya. Dengan kata lain, akulturasi mungkin bersatu dan terjadi tanpa menimbulkan tahap-tahap asimilasi lainnya. Kelompok-kelompok etnik boleh jadi tetap ada dalam masyarakat dominan selama-lamanya tanpa asimilasi yang berarti.

Proses enkulturasi dan asimilasi budaya di atas sama halnya pada proses enkulturasi, akulturasi, dan asimilasi antara masyarakat antar umat beragama. Mereka berasal dari suatu

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 162

budaya yang berbeda kemudian bersatu dan membaaur yang pada akhirnya diantara kelompok saling menyesuaikan diri dan saling berkomunikasi sebagai warga negara, anggota masyarakat, tetangga bahkan keluarga.

Manusia yang memiliki latar belakang agama berbeda harus tetap menghargai dan memahami orang lain karena itu semua merupakan kunci keberhasilan proses komunikasi yang di langungkan. Kemampuan manusia untuk menginternalisasikan diri untuk berinteraksi dengan anggota kelompok agama lain yang juga memiliki pola-pola yang serupa sangat di perlukan. Di sinilah terjadinya proses enkulturasi atau proses memperoleh pola-pola individu-individu antar agama. Proses selanjutnya adalah akulturasi antar agama yakni proses penyesuaian diri dengan dan memperoleh budaya agama lain. Dalam proses akulturasi ini, hambatan-hambatan yang berupa konflik-konflik sering kali muncul, apakah itu etnosentrisme, prasangka dan hambatan-hambatan yang lain. Dengan kemampuan komunikasinya permasalahan-permasalahan tersebut di atas dapat terselesaikan. Ketika asimilasi telah berlangsung penuh, maka terjadilah hubungan-hubungan akrab pada tingkat dasar dalam lingkungan-lingkungan tetangga,tempat kerja, di antara anggota-anggota keluarga (pernikahan lazim terjadi) atau dengan kata lain tidak lagi ada jarak sosial antara penganut agama yang satu agama

yang yang lain. Dalam situasi seperti ini Gordon ( 1964 ) mengemukakan bahwa prasangka dan diskriminasi tidak lagi menjadi masalah karena akhirnya keturunan-keturunan kelompok minoritas asli tidak lagi dapat dibedakan. Hubungan-hubungan kelompok yang primer cenderung menumbuhkan perasaan *in-group* yang menyertakan semua anggota kelompok.

## **B. Studi Tentang Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia.**

### **1. Konsep Masyarakat majemuk.**

Konsep tentang *plural society* atau masyarakat majemuk pada awalnya di perkenalkan oleh Furnifal ( 1940). Menurut Furnifal ciri masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat berkelompok-kelompok dan berdampingan secara fisik tetapi terpisah-pisah karena perbedaan sosial seningga tidak tergabung dalam sebuah unit politik Furnifal mengartikan pruralitas masyarakat Indonesia dalam konteks masyarakat kolonial dan membagi dalam golongan eropa, golongan tionghoa dan golongan pribumi.<sup>42</sup>

Sejak indonesia mengalami kemerdekaan golongan Eropa yang sebelum itu menempati kedudukan sangat penting dalam masyarakat Indonesia kemudian terlempar keluar dari sistem sosial masyarakat

---

<sup>42</sup> *Op.Cit*, Alo Liliweri, hal. 166

Indonesia. Sejak saat itu pluralitas yang terdapat dalam golongan pribumi itu sendiri menjadi lebih penting.<sup>43</sup>

Masyarakat majemuk dapat di klasifikasikan dalam dua kategori terbentuknya, yaitu: Faktor Hrisontal dan Faktor vertikal.

Faktor horisontal terdiri dari etnik dan ras atau asal usul keturunan bahasa daerah, adat-istiadat atau perilaku, agama, makanan, atau pakaian serta budaya material.

Masyarakat majemuk juga dapat di klasifikasikan dari faktor vertikal yakni penghasilan atau ekonomi, pendidikan, pemukiman pekerjaan dan kedudukan sosio politik.

Klasifikasi masyarakat majemuk dalam hal agama dalam hal ini termasuk klasifikasi terbentuknya masyarakat majemuk menurut faktor vertikal.

## **2. Sejarah Kemajemukan Agama Di Indonesia**

### **a. Hakikat Agama**

Dalam artian Klasik, agama merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan antara manusia dengan yang ghaib, dengan tuhan manusia, dengan manusia dan makeyakinan manusia dengan lingkungan.

Pengertian ini atas agama adalah sistem keyakinan yang di anut dan tindakan-tindakan yang di wujudkan oleh suatu kelompok atau

---

<sup>43</sup> Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1955 ) hal. 34

masyarakat yang menginterpretasi atau memberi respon terhadap apa yang di rasakan dan di yakini sebagai yang ghaib dan suci.

Berdasarkan pengertian di atas, agama merupakan keyakinan yang di anut oleh suatu kelompok masyarakat menjadi nilai dan norma yang di yakini, di percayai, diimani sebagai suatu referensi. norma dan nilai-nilai tersebut mempunyai fungsi yang di rumuskan dalam tugas dan fungsi agama. Berhubung para penganut agama berada dalam suatu masyarakat maka para sosiolog memandang semua agama dan lembaga keagamaan sebagai kelompok sosial.

Sebagai kelompok, agama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pemupukan, persaudaraan, profetis atau kenabian dan lain-lain. Namun pada umumnya dapat di rumuskan dua fungsi agama, yakni fungsi manifest dan fungsi latenst.

Fungsi manifest agama mencakup tiga aspek, yakni Menanamkan pola keyakinan ( doktrin), Menentukan sikap hubungan antar manusia. Manusia dengan Tuhan. Aspek, ke dua adalah ritual yang melambangkan doktrin tersebut dan yang ke tiga adalah seperangkat norma yang konsisten dengan doktrin tersebut. Sedangkan fungsi latent agama adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi ini mempunyai kekuatan

untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya dapat melahirkan fanatisme. Fungsi latens tetap di ajarkan ke pada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mempertahankan dan menunjukkan ciri agama, bahkan menetapkan status sosial.<sup>44</sup>

b. Sejarah Kemajemukan Agama

Sudah menjadi hukum alam atau sunnatullah bahwa manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, budaya, bahasa adat-istiadat dan bahkan agama. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 13 Allah Menegaskan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “ Wahai manusia, kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.<sup>45</sup>

Sesuai dengan nash-Al-Qur'an dan hadis Nabi, sesungguhnya Islam sangat menghormati keragaman umat manusia dan tidak pernah memaksa siapapun serta etnis, manapun untuk

<sup>44</sup> *Op. Cit*, Alo Liliweri, hal 254-255

<sup>45</sup> Tim Disbintalad, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, ( Cetakan ke-17), ( Jakarta, Sariatung, 2002), hal. 1035

bersama-sama. Nabi Muhammad bukan saja mengajarkan umatnya untuk mengakui dan menghormati keberagaman umat manusia, tetapi juga memberi contoh nyata dalam mempersatukan mereka. Nabi menikahkan seorang pembantu dekatnya yang berstatus budak dengan gadis bani Bayadah yang telah merdeka.

Nabi juga mengangkat Bilal yang berkulit hitam untuk menjadi muadzin (penyeru umat Islam untuk menjalankan shalat). Selain itu Nabi juga sering bekerja sama dan bergaul dengan orang-orang yang berlainan etnis, kelas, sosial budaya, bahkan juga berlainan agama.

Dalam suatu kesempatan ketika Nabi sedang berbincang-bincang dengan para sahabat, Nabi tiba-tiba berdiri ketika melihat rombongan jenazah yang sedang lewat meskipun bukan jenazah umat Islam.

Islam tidak pernah membedakan umat manusia dengan dasar perbedaan etnis, bahasa, adat-istiadat, agama, status sosial dan bahkan budaya ataupun lainnya yang biasa berlaku dalam masyarakat. Semua manusia mempunyai hak yang sama, yakni sebaik-baik penciptaan (*ahsanu taqwim*) dan sebagainya wakil Tuhan di bumi<sup>46</sup>

Masalah pluralisme agama dalam masyarakat dalam masyarakat Eropa, timbul dari adanya Protestanisme agama dalam masyarakat

---

<sup>46</sup> Soedarto, *Konflik Islam-Kristen, Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Semarang Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 16-17

eropa, ( 1517-Luther, Zwingly, Calvin dan lain sebagainya) Protestanisme adalah gerakan pemberontakan terhadap Gereja katolik roma selama abad pertengahan (abad ke-5-16).

Agama sebagai kekuatan sosial politik, baik katolik maupun protestan dengan berbagai alirannya, ternyata berperan penting dalam menimbulkan perang agama-agama yang dahsyat di seluruh Eropa, meski harus diakui ada ada berbagai faktor lain di luar agama yang ikut mempengaruhi. Sejak timbulnya Protestanisme dalam tubuh kristen eropa terdapat perpecahan agama, politik, dan masyarakat antara kaum bangsawan dan agamawan tinggi atau yang di sebut dengan prinsip *cuius regio illius est religio* ( agama raja adalah agama rakyat). perpecahan tersebut antara lain terjadi di Perancis dengan para pelaku Henry IV dan rakyat kota Paris. Dalam kasus ini rakyat memaksakan agamanya kepada raja raja, kemudian raja Henry mengubah agamanya dari protestanisme Henry IV tidak fanatis atau fundamentalis, tetapi agak sekedat saja seperti sikapnya terhadap agama katolik. Terhadap para protestan, Henry IV mengeluarkan Undang-Undang ( *edicts of nantes* ) yang menjamin keberagaman mereka. Terhadap para protestan tidak di berlakukan prinsip agama raja adalah agama rakyat antara lain demi kepentingan politis, yakni untuk menghentikan perang saudara dan perpecahan politis rakyat perancis pada waktu itu. Baru pada zaman Louis XIV, cucu Henry menghapus undang-



undang maka terjadilah perpindahan kaum protestan (*Hugenot*) dari Perancis atau pengalihan agama secara paksa dari Protestan ke Katolik.

Di Inggris ketegangan antara raja dan agama terjadi lebih radikal pada pemerintahan James II. Raja Inggris yang beragama Katolik itu di usir rakyatnya yang beragama protestan kemudian di ganti anak perempuannya Mary dan suaminya Sejak peristiwa itu raja harus beragama Anglikan atau protestan dan Kaum Katolik di Inggris sampai akhir abad XVIII di halangi menduduki jabatan perdana menteri, meskipun undang-undang telah memperbolehkannya.

Sejak akhir abad XVIII, Negara-negara Eropa pada umumnya mulai mengakui kemajemukan agama dalam masyarakat dan menghilangkan rintangan-rintangan (*barries*) sosial politik bagi agama-agama. Dalam bidang ekonomi tidak ada rintangan bagi mereka yang berbeda agama, bahkan kehadiran agama-agama dapat menggerakkan dinamisme. Akan tetapi dalam pembentukan negara-negara modern, yakni negara-negara dari *imperium-imperium* Eropa khususnya Inggris, prinsip *homogenitas* agama atau agama raja dan agama rakyat masih dianut misalnya dalam pembentukan *Irish Free State* ( 1920-an) minus Irlandia Utara ( *Ulustur*), Negara Israel, Pakistan dan India. Pada kasus pembagian British India yang membedakan Pakistan ( Negara Islam ) dan

India ( Negara Seluler) terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran yang diiringi pertumpahan darah dan perang antara India dan Pakistan, serta berbagai ketegangan permanen lainnya.<sup>47</sup>

Terdapat beberapa sebab pluralitas agama di Indonesia, diantaranya yaitu, *pertama*: letak geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 3.000 pulau tersebar di suatu daerah ekuator sepanjang sekitar 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan.

Pada mulanya nenek moyang bangsa Indonesia datang secara bergelombang sebagai imigran dari daerah yang sekarang kita kenal sebagai daerah tiongkok selatan sekitar tahun 2000 sebelum masehi.

Keadaan geografis serupa itu telah memaksa mereka untuk menetap di daerah yang terpisah-pisah satu sama lain. Isolasi geografis yang demikian mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau atau sebagian dari pulau di nusantara itu tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang sedikit banyak terisolasi dari kesatuan suku bangsa yang lain.

Tiap ketentuan suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang di persatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri. Dengan perkecualian yang sangat kecil. mereka pada umumnya memiliki

---

<sup>47</sup> Ongokham, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* ( Yogyakarta: Institut Dian, 2004 ) hal. 191-193)

bahasa dan warisan kebudayaan yang sama. Mereka juga mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama, suatu kepercayaan yang sering kali di dukung oleh mitos-mitos yang hidup di masyarakat.

Faktor *kedua* yaitu kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara samudera India dan Pasifik, sangat mempengaruhi pluralitas agama dalam masyarakat Indonesia. Letak Indonesia yang berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan laut melalui ke dua samudera tersebut membuat masyarakat Indonesia telah sejak lama sekali memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing. Pengaruh pertama yang menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak tahun 400 sebelum masehi. Hinduisme dan Budhaisme pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta mebaur dengan kebudayaan asli yang telah hidup terlebih dahulu sebelum itu. Namun pada saat ini pengaruh kebudayaan Hindu Budha masih tertanam kuat di pulau Jawa dan Bali.

Pengaruh kebudayaan Islam mulai memasuki masyarakat Indonesia sejak abad ke-13. Akan tetapi baru benar-benar mengalami proses penyebaran secara meluas sejak abad ke-15. Agama islam banyak berpengaruh pada daerah-daerah di mana pengaruh agama Hindu dan Budha tidak cukup kuat, sebagian besar

mempunyai kepercayaan keagamaan yang bersifat *syncretic* yakni kepercayaan

Animisme Dinamisme yang bercampur dengan kepercayaan agama Hindu, Budha dan Islam. Pengaruh reformasi agama Islam di daerah-daerah sebelumnya merupakan daerah pengaruh agama Islam. Sementara itu Bali masih merupakan pengaruh terbesar agama Hindu.

Pengaruh kebudayaan barat mulai memasuki wilayah Indonesia melalui kedatangan bangsa portugis awal abad ke-16. Kedatangan mereka ke Indonesia karena tertarik dengan kekayaan dan rempah-rempah di daerah Kepulauan Maluku suatu jenis barang dagangan yang sedang laku keras di Eropa pada waktu itu Kegiatan *misionaris* yang menyertai kegiatan perdagangan mereka dengan segera berhasil menanamkan pengaruh agama Katolik di daerah tersebut. Ketika bangsa Belanda berhasil mendesak Bangsa Portugis keluar dari daerah tersebut pada sekitar tahun 1600-an, maka pengaruh agama Katolik pun segera di gantikan oleh pengaruh Agama protestan. Sikap bangsa Belanda yang lebih lunak dalam hal agama mengakibatkan pengaruh agama Protestan hanya mampu memasuki daerah-daerah yang sebelumnya tidak cukup kuat di pengaruhi oleh agama Islam dan agama Hindu. Sekalipun bangsa Belanda berhasil menanamkan kekuasaan politiknya tidak kurang dari 350 tahun lamanya di Indonesia.

Hasil final dari semua pengaruh kebudayaan tersebut kita jumpai dalam bentuk pluralitas agama dalam masyarakat Indonesia. Di luar Jawa dapat kita lihat pada timbulnya golongan Islam modernis terutama di daerah yang strategis berada di dalam jalur perdagangan internasional pada waktu masuknya reformasi agama Islam. Golongan Islam konservatisme *tradisionalist* di daerah-daerah pedalaman. Adapun golongan Kristen (Katolik dan Protestan) di daerah-daerah Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Tapunuli dan sedikit daerah di Kalimantan tengah, golongan Islam Modernis terutama di daerah-daerah pantai utara Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan kebudayaan Pantainya, serta sebagian besar daerah Jawa Barat. Golongan Islam *konservatisme – tradisionalis* di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Golongan *Islam nominal* atau Islam abangan terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta golongan Minoritas Kristen yang tersebar di hampir setiap daerah perkotaan di Jawa.<sup>48</sup>

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pengkajian tentang hubungan antar umat beragama dan antar etnis sekarang ini memasuki tantangan baru dan semakin menarik untuk diteliti dan didiskusikan. Hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa *SARA* (suku, agama, ras, dan antar golongan) dan perubahan

---

<sup>48</sup> *Op. Cit*, Nasikum, hal. 34

dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan. Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar agama dan antar etnis di negeri ini.

Penelitian dan pengkajian tentang kemajemukan masyarakat dengan berbagai fenomena, khususnya agama mulai dari kerukunan hidup antar umat beragama sampai dengan kerusuhan-kerusuhan yang sempat terjadi di beberapa tempat telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang *dinamika kerukunan hidup beragama di daerah yang dilakukan oleh proyek pembinaan kerukunan hidup beragama, Departemen Agama R.I . Jakarta tahun 1979/ 1980*. Adapun daerah-daerah penelitian tersebut antara lain: Tapanuli Utara, Aceh Tenggara, Surakarta, Toraja, Maluku, Nusa Tenggara. Secara umum hasil penelitian di daerah-daerah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan intern dan antar umat beragama terjalin dengan harmonis dan hidup rukun serta saling berdampingan dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>49</sup>
2. Penelitian mengenai *konflik-konflik sosial bernuansa agama, studi kasus kerusuhan kupang, Nusa Tenggara Timur, 30 Nopember, 1998 oleh Ibnu Hasan Muchtar*.

---

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia*. ( Jakarta: Departemen Agama, hal 1987) hal. 8

Dari penelitian terhadap kerusuhan kupang, Nusa Tenggara Timur dapat di simpulkan bahwa penyebab terjadinya kerusuhan adalah kekecewaan masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang menimpa umat kristiani di NTT yang tidak terselesaikan dengan tuntas oleh pemerintah penyebab lainnya adalah kecemburuan dan kurangnya interaksi kaum pendatang ( muslim dan sulawesi selatan) dengan masyarakat setempat (pribumi). Kuatnya hubungan antara majelis-majelis dan majelis agama dengan pemerintah menjadi jalan keluar dari konflik. Setelah kerusuhan Kupang 1998 tidak mengganggu hubungan antar umat beragama, bahkan semakin menguat.<sup>50</sup>

3. Hasil Penelitian terhadap *konflik sosial bernuansa agama, studi kasus di Ambon*, menyatakan bahwa kondisi sosiologis yang melatar belakangi konflik di Ambon adalah karena perasaan saling terdesaknya umat Kristen secara politik, ekonomi dan demografi.<sup>51</sup>
4. Hasil penelitian pada masyarakat majemuk yang berjudul *Proses Komunikasi Antara etnis tionghoa dan pribumi, di kembang jepun Surabaya oleh Ami Maulana tahun 2004* .

Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi antara komunitas tionghoa dan pribumi masih terhambat karena timbul prasangka-prasangka sosial dan potensi etnosentrisme. Di samping itu muncul perbedaan paradikma antara keduanya antara usaha-usaha pembauran serta muncul

---

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Konflik sosial Bernuansa Agama di Indonesia Seri II*, ( Jakarta: Departemen Agama, 2003 ) hal. 133

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 194

problem komunikasi antar pribadi akibat latar belakang budaya yang berbeda. Menurut komunitas tionghoa perlu adanya pemahaman *pluralisme* sementara masih banyak orang pribumi menginginkan *akulturasi* karena orang tionghoa adalah komunitas pendatang.<sup>52</sup>

Penelitian-penelitian tersebut di atas peneliti anggap sebagai penelitian yang paling sesuai dengan judul penelitian proses komunikasi antar umat beragama di desa Madupat Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Madura karena penelitian-penelitian tersebut di lakukan pada masyarakat majemuk khususnya majemuk dalam bidang agama yang obyek penelitiannya adalah masyarakat antar agama.

---

<sup>52</sup> Amy Maulana, *Proses Komunikasi Antara Etnis Tionghoa dan Pribumi Di Kembang Jepun Surabaya, 2004*